

Tesis Agustus

Tentang Gerakan Kiri dan Pilpres 2019

28 August 2018

[Martin Suryajaya](#)

[Harian IndoPROGRESS](#)

<https://indoprogress.com/2018/08/tesis-agustus-tentang-gerakan-kiri-dan-pilpres-2019/>



Kredit ilustrasi: SlideShare

1. Tidak ada gerakan Kiri yang cukup berpengaruh untuk menghasilkan perubahan signifikan pada Pilpres 2019.
 - o Gerakan Kiri hari ini tidak punya dampak signifikan pada perpolitikan Indonesia, baik secara aktual maupun potensial.
 - Secara aktual, gerakan Kiri terpecah-pecah secara organisasional. Ditambah lagi basis massanya semakin mengecil, ditinggal orang hijrah.
 - Secara potensial (artinya walaupun kita bayangkan bisa bersatu), gerakan Kiri hanya akan menyumbang di bawah 1% total suara dalam Pilpres 2019; dengan kata lain, insignifikan.

- Berpikir gerakan Kiri hari ini punya dampak signifikan sehingga punya hak untuk menentukan aturan permainan berarti mengidap "waham kebesaran" (*delusion of grandeur*) yang sangat akut.
- Pilpres 2019 akan berjalan dengan atau tanpa gerakan Kiri
- Gerakan Kiri belum punya kekuatan nyata untuk menggeser sistem politik elektoral menjadi sistem demokrasi kerakyatan
- Ratusan tulisan kritis tentang buruknya politik elektoral borjuis, tidak akan mengubah politik elektoral borjuis
- Kritik adalah kritik adalah kritik. Kenyataan lain lagi.

2. **Masuk ke dalam gelanggang Pilpres 2019 lebih menguntungkan buat gerakan Kiri ketimbang mempropagandakan golput.**

- Golput bukan bukti sikap kritis; justru sebaliknya, memilih golput di 2019 (seperti di 2014) adalah bersikap naif. Entah itu sebagai pilihan politik maupun sebagai bagian dari kampanye delegitimasi.
- Sebagai pilihan, golput bukan pilihan. Golput tidak dihitung dalam sistem elektoral kita. Sehingga heroisme memilih golput adalah heroisme untuk menjadi insignifikan.
- Sebagai kampanye delegitimasi atas sistem elektoral, propaganda golput berarti mengasingkan diri dari kemungkinan untuk membuat aliansi taktis dengan unsur-unsur progresif dalam ekosistem elektoral. Di zaman Orba, tidak ada unsur progresif dalam sistem, maka golput menjadi pilihan taktis. Di zaman pasca-Reformasi, unsur itu ada hanya saja mata kita sudah terlanjur terbebat kain teori Alien versus Predator (yakni segala macam teori "elit predatoris", "oligarki" dan "o mama o papa" lainnya). Malas bekerja, banyak curiga. Rendah inisiatif, tinggi teori.
- Masuk ke medan elektoral bukan berarti berhenti menjadi sekadar "relawan" (dalam pengertian lazimnya), melainkan mengupayakan kemungkinan untuk mengambil posisi dalam rezim yang akan menang demi memajukan agenda Kiri
- Kritik atas elektoralisme biasanya justru terjebak dalam asumsi elektoralisme: "Ngapain dukung capres? Kita bakal kecewa ntar waktu presiden terpilih *ngga* menjalankan janji-janjinya". Hanya orang yang percaya betul pada elektoralisme yang bisa berilusi bahwa janji-janji kampanye akan terlaksana dengan sendirinya, tanpa kerja pasca-elektoral kita sebagai penyokongnya. Mereka lupa bahwa setelah janji, ada kerja.
- Tidak ada *template* seragam untuk memenangkan posisi dalam rezim demi memajukan agenda Kiri. Untuk itu tidak ada jalan lain: belajar berpolitik, jangan hanya berdiskusi politik.

3. Mendukung Jokowi lebih menguntungkan bagi gerakan Kiri daripada mendukung Prabowo di Pilpres 2019

- Soekarnoisme adalah pilihan terdekat (secara ideologis) bagi gerakan Kiri
- Gerakan Kiri perlu membuka buku sejarah Indonesia (ini penting: bukan Rusia) lagi dengan satu pertanyaan ini di lubuk hatinya: ideologi mana di antara partai-partai yang ada sekarang yang paling dekat dengan pandangan-dunia Kiri?
- Soekarno, Natsir atau Sjahrir? Kalau pilihannya hanya ada tiga itu, siapa orang yang mengaku Kiri tapi tak memilih Soekarno?
- Soekarno memang bukan Aidit atau Njoto, tapi tanpa Soekarno—umpama Soekarno diganti Sjahrir atau Natsir—tidak akan ada Aidit atau Njoto.
- Mendukung Jokowi berarti menyelamatkan ruang demokrasi, sebab dia lah figur terkuat saat ini yang dapat membendung gelombang fundamentalisme anti-Kiri
- Ide-ide Kiri perlu ruang demokrasi untuk hidup dan berkembang.
- Menolak Jokowi berarti membuka pintu bagi penghancuran ruang demokrasi oleh golongan fundamentalis. Beraliansi dengan golongan fundamentalis adalah berilusi, berteman dengan tukang jagalnya sendiri.
- Gerakan Kiri yang menolak Jokowi sebetulnya sedang menggali kuburnya sendiri.
- Mendukung Jokowi bukan sekadar mendukung orang bernama Joko Widodo, melainkan memajukan agenda Soekarnoisme yang direpresentasikan olehnya dan partai penyokongnya.
- Nawacita dan Trisakti adalah posisi ideologi mainstream yang paling progresif saat ini. Dari sana, banyak hal yang bisa didorong untuk jadi lebih progresif lagi.
- Jangan lupa: yang didukung sesungguhnya bukan orangnya, tetapi ideologi di baliknya—posisi historis yang direpresentasikan olehnya dalam konstelasi politik hari ini. Sosoknya adalah indeks dari posisi tersebut.

4. Kekeliruan Indoprogres di 2014: mengartikan “dukungan kritis” sebagai posisi intelektual, bukan sebagai kerja politik.

- Kita mengkritik politik transaksional tapi diam-diam menyimpan asumsi transaksional: kita memberikan suara dengan mengharapkan pelaksanaan janji-janji yang direpresentasikan oleh suara tersebut sebagai imbalannya.
- Masalah kita: kesadaran berpolitik seperti anak kos-kosan. “Jangan pada berisik, gue mau tidur.” “Seminggu lagi ya, Kang, lagi cekak nih.” Kita berpolitik dengan mendepankan hak warganegara, bukan kewajiban warga untuk membangun negara.
- Dukungan kritis sebagai posisi intelektual: “Sampah numpuk, Kang, beresin dong, kan gue udah bayar sewa”. Berpolitik dengan kesadaran anak kos.
- Dukungan kritis sebagai kerja politik: “Sampah numpuk, Kang, yuk kita bersihin rame-rame”. Berpolitik dengan kesadaran membangun negara.

5. Kaum Intelektual Kiri mesti kembali menjadi orang Indonesia, bukan berusaha menjadi Indonesianis

- Ada tendensi dekaden di kalangan intelektual Kiri hari ini: *berlomba-lomba menjadi Indonesianis di negeri sendiri*. Terlihat *smart* dengan menulis *articles* dan *essay*. "Oh Indonesia, alangkah malang nasibmu"—seakan-akan mereka bukan bagian dari Indonesia. "Tidak ada Prumpung hari ini."
- Ketika tendensi dekaden ini mengejawantah dalam tinjauan seputar Pilpres 2019, hasilnya sungguh bisa ditebak. Kaum "Indonesianis" yang Marxis akan membawa-bawa Rusia ke mana-mana—Leninisme sebagai *haute couture*. Kaum "Indonesianis" yang libertarian akan mengamati Indonesia sebagai sebuah entitas teoretis yang tak ada sangkut-pautnya dengan diri mereka sebagai warga dunia.
- Semua varian dari tendensi dekaden itu akhirnya sama saja: mereka berlaku seolah-olah Indonesia bisa dibongkar-pasang semauanya sesuai amanat hati nurani teoretis. Seolah-olah sejarah Indonesia itu nisbi dan tentatif.
- Kerja intelektual Kiri hanya bisa dimulai dengan meninggalkan ilusi seorang Indonesianis; ia hanya bisa dimulai dengan pertama-tama mengambil bagian dalam negara-bangsa yang nyata dan menyejarah bernama Indonesia ini. Mengambil pilihan-pilihan nyata yang punya implikasi konkrit pada jalannya sejarah bangsa kita. Mengambil posisi pemikiran dan membawanya dalam praktik yang didasarkan atas kepentingan kebangsaan yang mewujud dalam para tetangga kita, orang-orang yang kita temui di jalan, tukang rokok di ujung gang, semua, semua orang Indonesia yang hidup dan mati bersama kita di Republik ini.
- Sudah waktunya kita meninggalkan ilusi intelektual yang menempatkan Indonesia sebagai "rumah kaca" yang kita amati dalam prasangka intelektual kita, yang bisa dirakit dan dibongkar-pasang sesuai tuntutan teori dan hukum kodrat emansipasi, seakan-akan kita adalah ahli waris sah dari Jacques Pangemanann.
- Sekarang kau tahu resikonya: stop berimajinasi tentang Cornell, atau kau akan menjadi Cornelis de Houtman.

6. Yang kita butuhkan sekarang, lebih dari segalanya, adalah realisme politik

- Sebagian akibat tendensi menjadi Indonesianis yang menjangkiti kaum intelektual Kiri kita, muncul pula tendensi moralistik dalam memandang politik riil. *Moral compass* kita seolah-olah sudah dipatok pada sistem klasifikasi Marxis sehingga kita menggolong-golongkan mana yang boleh dan tak boleh dilakukan seturut sistem klasifikasi tersebut. Di sini teori-teori Marxis canggih dan terkini juga tidak membantu. Belajar tinggi-tinggi, jadinya dogmatis juga; persis

seperti anak-anak LMND di kursus politik pertamanya, bedanya hanya membaca Verso atau tidak.

- Salah satu sebab mengapa gerakan Kiri sangat involutif adalah moralisme Kiri itu sendiri. Ada salah satu obat yang manjur: baca, baca lagi Machiavelli. Belajarlah realisme politik sebelum semuanya terlambat, sebelum semuanya berakhir menjadi kelompok studi (kembali ke titik di mana gerakan ini mulai di era 1980-an).
- Sadari bahwa:
 - Jumlah aktivis kita: seupil
 - Kondisi organisasi kita: seperti fragmen puisi Agus Jabo
 - Mutu kader kita: sebagian besar demoralisasi (sebagian hijrah jadi *fundies*, sebagian lain hijrah jadi Wota)
- Periksa pilihan yang ada:
 - Golput = menjadi insignifikan untuk lima tahun ke depan (istilah kerennya: hiatus), dengan kata lain, demoralisasi lagi untuk lima tahun ke depan
 - Prabowo = ruang demokrasi semakin sempit, ideologi semakin tidak nyambung, demoralisasi menanti
 - Jokowi = ruang demokrasi diamankan, kesempatan untuk menggali dan mempropagandakan akar sosialisme dari Soekarnoisme, kemungkinan untuk membangun basis massa
- Ambillah pilihan yang paling menguntungkan buat gerakan, yang paling mungkin memenangkan agenda progresif.

7. Kaum Kiri Indonesia, jangan centil!***